

Situasi Kebahasaan Masyarakat Golongan Muda di Daerah Transmigrasi Suku Sasak di Desa Talonang, Sumbawa Barat

I Wayan Tama
Peneliti Ahli Madya pada BRIN
tamawayan938@gmail.com

Abstrak

Masyarakat transmigrasi suku Sasak ini tentu membawa identitasnya, termasuk identitas bahasa yang berbeda dengan penduduk lokal. Seiring dengan perjalanan waktu mereka membaur, bercampur, dan melebur dengan budaya dan bahasa penduduk setempat. Akibatnya bahasa Samawa yang merupakan bahasa penduduk lokal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bahasa negara, saling memengaruhi. Saling pengaruh antarbahasa ini kemudian membentuk persaingan bahasa, akomodasi bahasa, pergeseran, pengadaptasian, dan atau pemertahanan bahasa.

Sebagai warga pendatang, maka tidak mengherankan bila timbul usaha untuk mempelajari bahasa setempat agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat/penduduk asli. Usaha tersebut merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan kelompok lain di lingkungan yang baru dimasukinya (Sulastriana, 2017: 2). Dalam hal ini, komunitas penutur bahasa Sasak yang berasal dari Pulau Lombok harus beradaptasi dengan masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa Samawa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana situasi kebahasaan kalangan penutur muda Sasak di daerah transmigrasi (Desa Talonang, Sumbawa Barat)? Dalam situasi kebahasaan itu dilihat dari segi pemerolehan bahasa Sasak, sistem komunikasi yang diamati bilamana menggunakan bahasa Sasak (BSas), bahasa Samawa (BSam), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa lain (BL)?

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan situasi kebahasaan pada penutur muda Sasak di daerah transmigrasi (Desa Talonang, Sumbawa Barat). Berdasarkan hal itu tujuan akhir penelitian ini adalah ingin mendapatkan kegigihan penutur kunci (generasi muda) dalam menjaga keberlangsungan hidup bahasa asal atau bahasa ibu (tergolong bahasa minoritas) di wilayah bahasa daerah lain (bahasa Samawa) yang merupakan bahasa mayoritas.

Berdasarkan atas situasi yang dipaparkan diatas, dalam kajian ini sangatlah tepat ditinjau dari teori sociolinguistik yang menitikberatkan pada kedwibahasaan. Sociolinguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

Karakteristik masyarakat golongan muda etnis Sasak yang tinggal di Desa Talonang, Sumbawa Barat merupakan masyarakat yang sangat adaptif dengan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat etnis lain di sekitarnya. Keadaptifan karakter masyarakat golongan muda Talonang ini dapat dilihat dari cara hidup mereka dengan alam dan cara bergaul dengan etnis lain yang saling toleransi dan saling menghargai. Toleran dan saling menghargai ini dapat dilihat dari cara berbahasa mereka yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa,

yaitu bahasa Sasak sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu mereka, bahasa Indonesia dan bahasa Samawa sebagai bahasa kedua mereka.

Kata Kunci: *Masyarakat transmigrasi, bahasa minoritas, bahasa mayoritas, adaptif*

1. Pendahuluan

Pemerintah sudah melaksanakan pemerataan jumlah penduduk sejak tahun 1950-an dengan diberlakukannya program transmigrasi. Bahkan, jauh sebelum itu, pemerintah Belanda sejak abad ke-19 sudah mengirimkan penduduk dari Jawa ke daerah-daerah lain dengan tujuan menyediakan tenaga kerja pada bidang perkebunan. Pada era orde baru, transmigrasi semakin digalakkan. Berdasarkan SK Presiden RI Nomor 54, Tahun (1992), sejak tahun 1990-an Pulau Sumbawa secara umum ditetapkan sebagai daerah tujuan transmigrasi. Daerah-daerah tujuan transmigrasi Pulau Sumbawa adalah Kabupaten Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, dan Bima. Di antara tujuan transmigrasi Pulau Sumbawa adalah 1) Desa Mungkin, Kecamatan Orongtelu, Kabupaten Sumbawa; 2) Desa Talonang, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat; 3) Desa Nusa Jaya, Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu; 4) Desa So Nggajah, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu; 5) Desa Oi Saro, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima; dan 6) Desa Oi Panihi, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima Disnakertrans, (2020). Keenam daerah transmigrasi itu, dalam kajian ini hanya ditetapkan satu lokus penelitian yaitu Desa Talonag, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat. Desa itu dipilih adalah berdasarkan atas terkonsentrasinya masyarakat transmigrasi dari etnis Sasak yang mendiami wilayah itu.

Masyarakat tran Sasak ini tentu membawa identitasnya, termasuk identitas bahasa yang berbeda dengan penduduk lokal. Seiring dengan perjalanan waktu mereka membaaur, bercampur, dan melebur dengan budaya dan bahasa penduduk setempat. Akibatnya bahasa Samawa yang merupakan bahasa penduduk lokal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bahasa negara, saling memengaruhi. Saling pengaruh antarbahasa ini kemudian membentuk persaingan bahasa, akomodasi bahasa, pergeseran, pengadaptasian, dan atau pemertahanan bahasa.

Sebagai warga pendatang, maka tidak mengherankan bila timbul usaha untuk mempelajari bahasa setempat agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat/penduduk asli.

Usaha tersebut merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan kelompok lain di lingkungan yang baru dimasukinya (Sulastriana, 2017: 2). Dalam hal ini, komunitas penutur bahasa Sasak yang berasal dari Pulau Lombok harus beradaptasi dengan masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa Samawa.

Dalam penelitian Lukman Hakim, dkk (2022) berusaha menyoroti bagaimana bahasa Sasak di kalangan para penuturnya mempertahankan bahasanya akan dilihat dari dua parameter, yaitu pilihan bahasa dan sikap bahasa. Pilihan dan sikap bahasa akan disimpulkan berdasarkan daftar tanya yang telah disiapkan. Pilihan bahasa berkaitan erat dengan aspek psikologis dan konteks kultural-situasional. Sementara itu, sikap bahasa berkaitan erat dengan bagaimana penutur memandang bahasanya, kebanggaan terhadap bahasanya, dan bagaimana menempatkan bahasanya dalam situasi yang tepat.

Sopiani (2015) dalam penelitiannya tentang *pemertahanan bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram* menyimpulkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene cenderung positif dalam setiap ranah secara keseluruhan dari semua kelompok (remaja, dewasa, dan orang tua). Pola pemakaian bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene masih dipakai untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kamariah & Abdillah (2016) dalam penelitiannya tentang *Pergeseran Bahasa Sasak di Sebanan Kabupaten Tanah Bumbu* menyimpulkan bahwa pergeseran bahasa Sasak terjadi pada domain keluarga, pendidikan, perdagangan, dan perkantoran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Sasak adalah faktor internal dan faktor eksternal, yaitu faktor pendidikan, faktor perekonomian, dan faktor kawin campur.

Husnan et al. (2017) dalam penelitiannya tentang *Revitalisasi Bahasa Sasak* menyimpulkan bahwa secara keseluruhan bahasa Sasak aman untuk tidak direvitalisasi. Keseluruhan aspek yang dikaji berada pada kelompok aman untuk tidak direvitalisasi dan tidak perlu direvitalisasi. Namun begitu, simpulan tetap harus mempertimbangkan verbal repertoar yang menunjukkan kurangnya pengetahuan penutur bahasa Sasak terhadap variasi dialektal yang ada dan hubungan antargenerasi yang dijadikan saaran penelitian.

Mugni (2016) dalam penelitiannya tentang *Pemertahanan Bahasa Sasak pada*

Keluarga Bangsawan Lombok menyimpulkan bahwa ranah keluarga merupakan domain penggunaan bahasa Sasak halus yang paling dominan, terutama pada keluarga yang ayah-ibu bangsawan, ayah bangsawan dan berdomisili di pedalaman. Kendala pemeratahan bahasa Sasak halus pada keluarga bangsawan adalah semakin luas pergaulan mereka. Keluarga bangsawan sangat berhasrat untuk mempertahankan penggunaan bahasa Sasak halus, bukan hanya pada keluarganya, tetapi pada masyarakat Sasak pada umumnya.

Sam'un (2017) dalam penelitiannya tentang *Simbol dan Makna Budaya Nyawe? Dan Beras pati: Upaya Pemertahanan Bahasa Masyarakat Sasak* menyimpulkan bahwa masyarakat sebagai pemilik budaya memiliki fungsi sebagai elemen pemertahan bahasa yang paling vital. Pemertahan budaya masyarakat Sasak sekaligus menjadi hal yang sangat penting dalam rangka mempertahankan keragaman bahasa bangsa Indonesia. Selain itu, bahasa juga dapat menggambarkan pola perilaku masyarakat Sasak. Simbol-simbol budaya memiliki satu tujuan dalam pelaksanaannya, yaitu membina hubungan yang baik dalam rangka mewujudkan kesatuan dalam kebersamaan dalam proses kehidupan sosial. Budaya *nyawe?* dan *beras pati* masyarakat Sasak jika dibandingkan dengan kebudayaan yang lainnya memiliki kekhasan yang mengikat perilaku setiap anggota masyarakat Sasak dan juga bahasa yang khas atau berbeda dalam penyebutan dengan kelompok masyarakat yang lainnya.

Iriani (2018) dalam penelitiannya tentang *Penggunaan Bahasa Sasak di Kalangan Terune-Dedare sebagai Identitas Daerah di Mataram dan Pengaruhnya terhadap Pemertahanan Bahasa Sasak* menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Sasak oleh Terune-Dedare di ranah keluarga dan ranah ketetanggaan termasuk ke dalam kategori “masih sering digunakan” yaitu skala 4 dari 5. Kemudian pada ranah pergaulan penggunaan bahasa Sasak oleh Terune-Dedare masuk dalam kategori “kadang-kadang” atau penggunaannya masih seimbang dengan bahasa Indonesia dengan perolehan rerata skala 3 dari 5. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Sasak oleh Terune-Dedare di kota Mataram adalah faktor kebiasaan dan faktor lingkungan. Sikap yang ditunjukkan Terune-Dedare dalam penggunaan bahasa Sasak adalah sikap yang setia karena masih terus digunakan meskipun berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk tidak menggunakannya.

Al-Pansori & Ediyono (2007) dalam penelitiannya tentang *Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural)* menyimpulkan bahwa (1) Sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak adalah dengan mempersiapkan mental atau perilaku dan pikiran pada guyup Sumbawa agar lebih dominan menggunakan bahasa Sasak di dalam berkomunikasi, baik dengan sesama suku Sasak maupun suku Sumbawa dan baik di ranah keluarga maupun sosial; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemertahanan pemakaian bahasa Sasak di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa adalah faktor partisipan, suasana, dan topik; dan (3) Tindak pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak menjadi identitas masyarakat asli Sasak.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian di atas, titik perbedaannya penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian ini khusus melihat situasi kebahasaan masyarakat transmigrasi etnis Sasak di Desa Talonang, Sumbawa Barat pada satu generasi, yaitu generasi muda saja. Generasi muda adalah generasi kunci terhadap situasi kebahasaan, apakah bahasa asalnya (etnisnya) bertahan, bergeser, bahkan atau punah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana situasi kebahasaan kalangan penutur muda Sasak di daerah transmigrasi (Desa Talonang, Sumbawa Barat)? Dalam situasi kebahasaan itu dilihat dari segi pemerolehan bahasa Sasak, sistem komunikasi yang diamati bilamana menggunakan bahasa Sasak (BSas), bahasa Samawa (BSam), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa lain (BL)?

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan situasi kebahasaan pada penutur muda Sasak di daerah transmigrasi (Desa Talonang, Sumbawa Barat). Berdasarkan hal itu tujuan akhir penelitian ini adalah ingin mendapatkan kegigihan penutur kunci (generasi muda) dalam menjaga keberlangsungan hidup bahasa asal atau bahasa ibu di wilayah bahasa daerah lain (bahasa Samawa) yang merupakan bahasa mayoritas.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika di Indonesia mencerminkan beragamnya kelompok etnik, kebudayaan, dan bahasa yang hidup dalam satu negara. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, hidup 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (menurut catatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Pada setiap masyarakat bahasa yang kerap diidentikkan sebagai

masyarakat kesukuan, terdiri atas banyak dialek sebagai tanda variasi geografis di samping variasi sosial yang mencerminkan struktur sosial masyarakat pendukungnya (Bright 1971:11).

Sebagai negara-bangsa yang majemuk dalam banyak segi kehidupan, budaya, terlebih bahasa daerah membutuhkan temali pengikat keindonesiaan, yaitu bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Indonesia tergolong ke dalam masyarakat dwibahasawan. Sesuai dengan situasi kebahasaan tersebut, diakitkan dengan situasi masyarakat Sasak yang bertransmigrasi di Desa Talonag, Sumbawa barat (khususnya pada generasi muda) tergolong ke dalam masyarakat dwibahasawan, yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Sasak sebagai bahasa pertama, bahasa Sumawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan atas situasi yang dipaparkan diatas, dalam kajian ini sangatlah tepat ditinjau dari teori sociolinguistik yang menitikberatkan pada kedwibahasaan. Sociolinguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Bahasa secara sociolinguistik tidak pernah dianggap homogen atau bahasa adalah heterogen yang terdiri atas sejumlah ragam atau varian (Perguson dan Gumperz, 1960:5). Sociolinguistik pada umumnya mengkaji masyarakat dwibahasawan. Teori kedwibahasaan yang dipakai dalam kajian ini adalah teori kedwibahasaan yang diungkapkan (Mackey, 1962; Haugen, 1978; Weinreich, 1982; dan Bright 1992) pada prinsipnya, yaitu keadaan pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang atau masyarakat. Dalam hal ini ditekankan pada kedwibahasaan masyarakat, sesuai dengan rumusan kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Fishman (1972b), Romaine (1995), yang menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi memakai lebih dari satu bahasa dalam masyarakat.

Bell (1976:60) dalam teori sociolinguistiknya memakai pendekatan fungsional, menyoroti pemakaian dua atau lebih bahasa yang berbeda, yaitu proses pemilihan dan pemakaian bahasa dan kebiasaan dalam kegiatan sosial saat berkomunikasi antar penutur dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mendeskripsikan atau menentukan proses pilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan diperlukan konsep tentang ranah atau domain. Ranah juga merupakan faktor penentu kehadiran pilih-memilih suatu bahasa dalam peristiwa komunikasi verbal.

2. Metode

Dalam pengumpulan data digunakan metode angket, yaitu menyebarkan kuesioner terhadap lima puluh tujuh responden dari golongan muda Sasak. Untuk menentukan jumlah responden itu digunakan metode proporsif, yaitu menentukan responden secara terseleksi baik dari segi pendidikan (tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah), dari segi umur (17 tahun--21 tahun), dari segi mobilitas sosial (tidak terlalu sering keluar daerah) (bandingkan Hadi, 2002). Semua itu dalam memilih responden dibantu oleh aparat desa. Saat melakukan penelitian para responden berkumpul di rumah aparat desa.

Data yang telah terkumpul dilanjutkan dengan sistem pengolahan data (tabulasi data) dan analisis data. Penganalisisan data yang telah diolah menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (Moeleong, 2014). Metode kuantitatif adalah menggunakan tabel dengan sistem menghitung frekuensi dan persentase. Metode deskripsi adalah dengan menguraikan dalam bentuk deskripsi dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993).

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penutur, masyarakat, dan sosial kehidupannya. Oleh karena itu, keberlangsungan hidup, bergeser, dan punahnya suatu bahasa tidaklah ditentukan oleh satu faktor saja. Sebuah bahasa yang mampu bertahan tentulah tidak karena faktor tunggal, melainkan banyak dan beragam yang merupakan peristiwa yang saling berpaut, ada kalanya dalam sejarah yang panjang.

Faktor-faktor kebertahanan suatu bahasa dapat bersumber dari dalam tubuh guyup penutur bahasa itu sendiri atau di luarnya. Setiap faktor menurut Hofman (dalam Fishman, 1966), mempunyai pengaruh ganda, yaitu dapat positif dan dapat pula negatif. Artinya, suatu faktor tertentu dapat menyebabkan sebuah bahasa bertahan lestari, atau dapat menyebabkan bergeser atau punahnya bahasa lain. Dalam penelitian ini Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Sasak di daerah-daerah transmigrasi pulau Sumbawa ditentukan oleh faktor lingkungan alam, sosial budaya, dan lingkungan peradaban masyarakat.

3.1 Lingkungan Alam

Secara administrasi Unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 terletak di Desa Talonang, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Unit permukiman, yaitu di Desa Talonang inilah yang dijadikan wilayah penelitian. Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) Tongo II SP 2 (Desa Talonag) memiliki jarak terhadap pusat-pusat perdagangan/pemerintahan sebagai berikut :

desa sekitar/ UPT sekitar : ± 2 Km	ke ibu kota kecamatan : ± 56 Km
ke ibu kota kabupaten : ± 104 Km	ke ibukota provinsi : ± 195 Km

Unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 mempunyai batas-batas sebagai berikut :

Utara : hutan produksi terbatas	Selatan : Samudra Hindia
Barat : Brang (Sungai) Talonang	Timur : Brang (Sungai) Moneh

Luas pembukaan lahan dengan rincian sebagai berikut :

lahan pekarangan 200 KK x 0,25 Ha/KK = 50,00 Ha	lahan usaha 200 KK x 0,75 Ha/KK = 150.00 Ha
<i>test farm</i> dan <i>seed farm</i> = 1.00 Ha	fasilitas umum = 8.00 Ha
jalan poros = 0.45 Ha	jalan lingkungan = 7.18 Ha
lain-lain = 12.00 Ha	

1. Fasilitas Umum

Dalam rangka mendukung pelayanan administrasi dan pelayanan umum kepada masyarakat, maka di Unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 telah dibangun fasilitas umum antara lain :

Kantor UPT : 1 unit, kondisi baik	Rumah Petugas : 1 unit, kondisi baik
Rumah Ibadah : 1 unit, kondisi baik	Balai Desa : 1 unit, kondisi baik
Puskesmas Pembantu : 1 unit, kondisi baik	gudang : 1 unit, kondisi baik
Balai Pertemuan : 1 unit, kondisi baik	lapangan olah raga : 1 unit, kondisi baik
Gedung SD : 5 lokal, kondisi baik	rumah trans & Jamban keluarga :260 unit, kondisi baik

2. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelancaran transportasi keluar atau/masuk ke UPT, telah dibangun sarana dan prasarana sebagai berikut :

jalan poros/penghubung : 1.5 Km	jalan desa : 3.5 Km
jembatan: 2 unit/ 20 meter	gorong-gorong : 41 unit

Jalan penghubung di UPT. Tongo II SP.2 memiliki lebar \pm 7-8 meter, dengan tipe jalan tanah pengerasan batu dan kondisi jalan dalam kondisi baik dan ada beberapa mengalami kerusakan akibat erosi air hujan. Sedangkan jalan poros, dengan lebar jalan \pm 5-7 meter memiliki kondisi baik dan sudah beraspal hotmik.

Pendidikan Formal

Perkembangan pendidikan di Unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 berjalan dengan baik sejak dibangunnya Gedung SDN sebanyak 1 (satu) unit 5 lokal dengan tenaga guru sebanyak 11 orang (2 PNS dan 9 honorer). Jumlah anak usia sekolah di lokasi sejumlah 85 orang (69 Anak Usia SD dan 16 anak usia PAUD dan menjadi murid SD UPT Tongo II SP. 2, yang berarti SD di Unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 dapat dikatakan baik.

Adapun ratio guru dengan murid 1: 7 dan ratio murid dengan lokal 1 : 17 Dari ratio guru dengan murid dan ratio murid dengan lokal tersebut, dapat diasumsikan bahwa efektifitas proses belajar di Unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 sudah berjalan dengan baik.

Sedangkan bagi anak transmigran yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), pada umumnya akan melanjutkan sekolahnya ke ibukota Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

Pendidikan Non Formal

Dalam rangka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat, di Unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 telah dilaksanakan pendidikan non formal/kursus/pelatihan yang diberikan oleh pembina dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi maupun instansi terkait kepada warga transmigran antara lain : Pelatihan Da'i , Pelatihan Petugas Perpustakaan, Pelatihan Perkoperasian, Pelatihan Kewirausahaan, Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian, Pelatihan Sosial Budaya, Pelatihan pemerintahan Desa.

2. Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan mental spiritual bertujuan untuk mewujudkan dan menciptakan kehidupan dan kerukunan umat beragama (toleransi antara warga transmigran dan

penduduk setempat serta sebagai upaya untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, di Unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 telah dibangun sarana/prasarana dan perlengkapan ibadah bertugas berupa :

a. Fasilitas keagamaan :

Masjid: 1 unit	Musholla: - unit	Kitab suci: 50 buah
Buku agama: 20 buah	Karpet sajadah: 5 buah	

b. Penganut agama dan tenaga rohaniawan yang ada :

Islam: 1.125 orang	Hindu: 26 orang	Kristen: 5 orang
--------------------	-----------------	------------------

4. Seni dan Budaya

Pembinaan kesenian dan olah raga ditujukan untuk menumbuh kembangkan kegiatan kesenian dan olah raga di kalangan warga transmigran sehingga mereka betah tinggal di lokasi serta sebagai upaya untuk mempercepat proses integrasi dan asimilasi antara warga transmigran dengan penduduk setempat. Untuk menunjang kegiatan tersebut, di unit Permukiman Transmigrasi Tongo II SP. 2 telah dibentuk kelompok kesenian dan olah raga diantaranya sebagai berikut :UPT. Tongo II SP.2 Kab. Sumbawa Barat.

a. Kesenian : Ciloka : 3 kelompok (6 orang)

b. Olah Raga :

Sepak Bola : 2 kelompok (30 orang)	Voli : 2 Kelompok (19 Orang)	Sepak takraw : 3 Kelompok (12 Orang)
-------------------------------------	--------------------------------	--

Berdasarkan atas kondisi masyarakat transmigrasi etnis Sasak di Desa Talonang seperti diuraikan diatas, kondisinya cukup nyaman, sudah tersedianya rumah, lahan, sarana prasarana kesehatan, dan yang lainnya menyebabkan khususnya golongan Muda Sasak merasa dalam suasana yang mendukung tetap hidup dan berkembang budaya lokal asal mereka, yaitu seni budaya dan bahasa Sasak. Di samping itu juga disebabkan oleh terkonsentrasinya mereka di suatu tempat tertentu, walaupun sangat jauh dari kota, untuk menuju Desa Talonag harus melewati jalan sepi di tengah hutan, namun jalannya sudah bagus beraspal hotmik. Memperhatikan batas-batas Desa Talonang dapat kita bayangkan terkonsentrasinya desa tersebut. Batas-batas Desa Talonang sebagai berikut :

Utara : hutan produksi terbatas	Selatan : Samudra Hindia
Barat : Brang (Sungai) Talonang	Timur : Brang (Sungai) Moneh

3.2 Lingkungan Masyarakat

Karakteristik masyarakat golongan muda etnis Sasak yang tinggal di Desa Talonang, Sumbawa Barat merupakan masyarakat yang sangat adaptif dengan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat etnis lain di sekitarnya. Keadaptifan karakter masyarakat golongan muda Talonang ini dapat dilihat dari cara hidup mereka dengan alam dan cara bergaul dengan etnis lain yang saling toleransi dan saling menghargai. Toleran dan saling menghargai ini dapat dilihat dari cara berbahasa mereka yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Sasak sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu mereka, bahasa Indonesia dan bahasa Samawa sebagai bahasa kedua mereka. Permerolehan bahasa Sasak sebagai bahasa pertama itu adalah diajarkan oleh orang tua mereka, walaupun ada sebagian kecil bahasa pertamanya yang diajarkan oleh orang tua, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Samawa. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1 Pemerolehan bahasa pertama dari orang tua

Bahasa yang diajarkan orang tua waktu kecil	Frekuensi	Persentase
Bahasa Sasak (Bsas)	43	75,43
Bahasa Sumbawa (Bsam)	3	5,27
Bahasa Indonesia (BI)	11	19,30
Bahasa Lain (BL)		
Jumlah	57	100

Memperhatikan tabel di atas responden golongan muda Sasak yang diteliti adalah berjumlah 57 responden. Berdasarkan hasil sebaran kuesioner didapatkan bahwa pemerolehan bahasa Sasak dari orang tua mereka adalah sebanyak 43 orang atau 75,43%. Pemerolehan bahasa Sumawa adalah sebanyak 3 orang atau 5,27%. Pemerolehan bahasa Indonesia adalah sebanyak 11 orang atau 19,30%. Sedangkan pemerolehan bahasa lain tidak ada atau 00%.

Masyarakat golongan muda di Desa Talonang masih sangat eksis mempertahankan bahasa daerah asalnya, yaitu bahasa Sasak sebagai alat komunikasi antar-etnis mereka. Faktor pemertahanan bahasa daerahnya itu disebabkan karena upaya mereka secara berkesinambungan lintas generasi tetap mengajarkan bahasa Sasak di tingkat keluarga. Bahasa Sasak juga sangat inten digunakan sebagai bahasa pergaulan antarwarga Talonang di tingkat desa, walaupun bahasa Sasak tidak diajarkan di sekolah dasar yang ada di Desa Talonang. Selain faktor itu kehidupan sosial budaya dari masyarakat Talonang yang hidup

secara konsentrasi yang terpusat di satu desa dengan dibatasi oleh hutan yang cukup luas juga menyebabkan lebih terkonsentrasi dan terpeliharanya pemakaian bahasa Sasak di Desa Talonang. Berdasarkan hal itu dapat dipaparkan tingkat kemampuan berbahasa golongan muda penutur Sasak. Berikut dapat dicermati dalam tabel 2 di bawah.

Tabel 2 Tingkat Kemampuan Berbahasa Golongan Muda

Gol Muda	Kemampuan Berbahasa							
	Mampu		Kurang Mampu		Hanya mengerti tidak bisa ngomong		Tidak mampu	
	F	%	F	%	F	%	F	%
BSas	54	95	2	04	-	-	-	-
BSam	21	37	31	54	3	05	2	04
BI	54	95	3	05	-	-	-	-
BL	-	-	-	-	-	-	-	-

Mencermati tabel 2 di atas dapat dipaparkan golongan muda Sasak yang mampu ber-BSas adalah sejumlah 54 orang atau 95%, yang kurang mampu sejumlah 2 orang atau 04%, dan yang tidak menjawab adalah satu orang. Responden yang diteliti sebagai sampel dari golongan muda Sasak adalah sejumlah 57 orang.

Tingkat kemampuan golongan muda Sasak terhadap bahasa Samawa dalam tabel 2 di atas dapat diuraikan berdasarkan sebaran 57 responden itu adalah sebagai berikut. Golongan muda Sasak yang mampu berbahasa Sambawa adalah 21 orang atau 37%, yang kurang mampu 31 orang atau 54%, yang hanya mengerti jika ada orang berbahasa Samawa tetapi tidak bisa ngomong sejumlah 3 orang atau 05%, dan yang sama sekali tidak bisa ngomong dan tidak mengerti jika ada orang yang berbahasa Samawa adalah 2 orang atau 04%.

Tingkat kemampuan golongan muda Sasak berdasarkan atas tabel 2 di atas dengan sebaran kuesioner terhadap 57 responden terhadap bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Golongan muda Sasak yang mampu berbahasa Indonesia adalah sejumlah 54 orang atau 95% dan yang kurang mampu atau tidak terlalu pasih tetapi mengerti kalau ada orang berbahasa Indonesia adalah sejumlah 3 orang atau 05%. Semua responden tidak ditemukan adanya penguasaan atau kemampuan bahasa lain.

Dalam pergaulan masyarakat golongan muda Sasak sangat adaptif dan akomodatif terhadap orang-orang di lingkungan sekitar baik terhadap sesama etnis maupun yang

berbeda etnis. Dalam pergaulan sikap mereka saling menghargai dan menghormati. Dalam situasi mereka menerima tamu di rumah misalnya toleransi itu sangatlah diperhatikan. Untuk lebih jelasnya bisa dicermati dalam sajian tabel 3 di bawah.

Tabel 3 Tamu yang Datang ke Rumah

Etnis Tamu	Bahasa yang Digunakan	F	%	Alasan
Sesama Sasak	BSas	46	80,7	Sama orang Sasak sudah saling mengerti karena bahasa sendiri Mau saja Terbiasa -
	BSam	1	01,75	
	BI	10	17,54	
	BL	-	-	
Tidak dikenal	BSas	9	15,79	Bahasa sendiri sudah terbiasa - Supaya nyambung -
	BSam	-	-	
	BI	48	84,21	
	BL	-	-	
Etnis Sumbawa	BSas	4	07	Karena tahu orang Sumbawa bisa bahasa Sasak Tahu bahasa Sumbawa Supaya lancar Tidak ada alasan
	BSam	27	47,37	
	BI	24	24	
	BL	1	02	

Mencermati sajian tabel 3 di atas dapat diuraikan bahwa dalam keadaan masyarakat golongan muda Sasak jika menerima tamu di rumah dan tamunya adalah sesama orang Sasak, dalam komunikasi terhadap tamu dari 57 orang responen yang diamati terdapat sejumlah 46 orang atau 87,70 menggunakan BSas dengan alasan karena BSas sudah saling dimengerti. Terdapat 1 orang atau 01,75% menggunakan BSam dengan alasan mereka mau saja. Di Samping itu ada sejumlah 10 orang atau 17,74% menggunakan BI dengan alasan karena BI sudah terbiasa.

Berbeda halnya kalau tamu yang datang kerumah golongan muda Sasak dan tamunya tidak dikenal mereka memilih menggunakan BSas hanya 9 orang atau 15,79%. Alasan mereka memilih BSas karena bahasa sendiri dan sudah terbiasa menggunakan BSas.

Akan tetapi, kalau tamu yang datang ke rumah golongan muda Sasak adalah orang Sumbawa bahasa yang dipakai adalah BSas sejumlah 4 orang atau 0,7%. Mereka menyatakan dengan alasan bahwa orang Sumbawa yang datang bertamu ke rumahnya

diketahui bisa ber-BSas. Pemakaian BSam adalah sejumlah 27 orang atau 47,37%, hal itu diungkapkan dengan alasan bahwa gol muda Sasak bisa ber-BSam. Berdasarkan atas 57 orang responden yang diminta untuk mengisi kuesioner terdapat 1 orang yang menjawab menggunakan BL dengan tidak mencantumkan BL itu bahasa apa yang dipakai dan dengan tidak mencantumkan alasan dan 1 orang yang tidak menjawab pada butir daftar tanya sesuai kebutuhan dalam tabel 3 di atas.

Faktor pendukung pemertahanan BSas secara eksternal yang lain seperti faktor situasional dalam interaksi verbal bagi etnis Sasak dalam aktivitas keseharian mereka dapat diamati dalam melakukan aktivitas di atas angkutan umum, di pasar, dan di tempat-tempat umum yang lain yang lebih memungkinkan jaringan komunikasi secara heterogen. Komunikasi secara heterogen itu maksudnya interaksi verbal golongan muda Sasak yang mereka lakukan bisa saja dengan berbagai etnis dalam pergaulan keseharian mereka. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam tabel 4 di bawah.

Tabel 4 Bahasa yang digunakan di luar rumah pada tempat-tempat umum

Pilihan Bahasa	Frekuensi	Persentase
BSas	25	43,86
BSam	15	26,32
BI	15	26,32
BL	2	03,50
Jumlah	57	100

Memperhatikan tabel 4 di atas bahwa golongan muda Sasak dalam berkomunikasi di luar rumah terutama pada tempat-tempat umum, seperti di pasar, terminal, di dalam angkot memperlihatkan pemakaian dan pemilihan bahasa sebagai berikut. Berdasarkan atas sebaran kuesioner kepada 57 responden didapatkan bahwa pemakaian BSas adalah 25 orang atau 43,86%. Pemakaian BSam sebanyak 15 atau 26,32%, Pemakaian BI sebanyak 15 orang atau 26,32%, dan pemakaian BL sebanyak 2 orang atau 03,50%. Namun, responden yang memilih BL tidak dijelaskan BL yang dimaksud bahasa apa yang dipakai.

Dari hasil jumlah frekuensi dan persentase pemakaian dan pemilihan bahasa sesuai dengan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian BSas mendapat pilihan terbanyak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemertahanan BSas masih terolong baik walaupun dalam situasi pembicaraan terhadap partisipan yang heterogen. Situasi tersebut

disebabkan oleh faktor kebiasaan dari masyarakat golongan muda Sasak dalam berkomunikasi sehari-harinya mereka lebih menggunakan BSas secara refleks dan alamiah. Berbeda halnya seandainya masyarakat golongan muda Sasak berbicara dengan orang Sumbawa, tetapi orang Sumbawa yang diajak berbicara mereka sudah saling kenal dan sebagai teman sekolah mereka lebih cenderung menggunakan BI. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel 5 di bawah.

Tabel 5 Golongan Muda Sasak berbicara dengan orang Sumbawa teman sekolah

Pilihan Bahasa	Frekuensi	Persentase
BSas	5	08,80
BSam	4	07,00
BI	48	84,20
BL	0	0
Jumlah	57	100

Golongan muda Sasak berbicara dengan teman akrab yang berasal dari etnis Sumbawa seperti daam tabel 4 pilihan bahasa yang dipakai adalah sebagai berikut. BSas digunakan oleh sejumlah 5 orang atau 08,80%, BSam sejumlah 4 orang atau 07,00%, dan BI dengan jumlah yang paling besar, yaitu sejumlah 48 orang atau 84,20%.

Hubungan keakraban golongan muda Sasak dengan teman-teman etnis Sumbawa berdasarkan jawaban dari sebaran kuesioner terhadap 57 orang responden didapatkan jawaban yang beragam. Untk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam tabel 6 di bawah.

Tabel 6 Hubungan golongan muda Sasak dengan teman-teman etnis Sumbawa

Hubungan Pertemanan	Frekuensi	Persentase
Sering belajar bersama	23	40,50
Sering bermain bersama	8	14,00
Biasa-biasa saja	16	28,00
Sering saling kunjugi ke rumah	10	17,50
Jumlah	57	100

Dalam hubungan pergaulan golongan muda Sasak dengan teman-temannya dari etnis Sumbawa, berdasarkan hasil sebaran kuesioner terhadap 57 orang responden sesuai

tabel 6 di atas dapat dipaparkan sebagai berikut. Golongan muda Sasak yang sering belajar bersama dengan teman Sumbawa adalah sebanyak 23 orang atau 40,50%. Golongan muda Sasak yang sering bermain bersama dengan teman Sumbawa adalah sebanyak 8 orang atau 14,00%. Yang menyatakan hubungannya biasa-biasa saja dengan orang Sumbawa sebanyak 16 orang atau 28,00%. Dan yang menyatakan hubungannya sering saling mengunjungi ke rumah sebanyak 10 orang atau 17,50%.

4. Simpulan

Masyarakat transmigrasi etnis sasak di Desa Talonang, Kabupaten Sumbawa barat tergolong masyarakat yang dari sisi situasi kebahasaannya adalah masyarakat minoritas di sisi etnis mayoritas Sumbawa. Akan tetapi, masyarakat etnis sasak ini masih sangat kuat untuk mempertahankan bahasa dan budaya asalnya, yaitu Sasak. Hal itu teramati pada generasi muda sebagai generasi kunci. Di sisi kuatnya mereka mempertahankan bahasa Sasak, tidak dimungkiri terjadinya peristiwa adaptasi dan akomodasi bahasa sesuai dengan ranah tutur. Akomodasi bahasa itu terjadi untuk mengharmonisasi sistem berbahasa di kalangan penutur muda Sasak. Ranah di luar rumah khususnya kalau mereka berbicara dengan orang Sumbawa, jika diketahui orang Sumbawa itu bisa berbahasa Sasak mereka lebih memilih menggunakan bahasa Sasak, kadang mereka juga menggunakan bahasa Samawa bagi etnis Sasak yang bisa berbahasa Samawa. Di sisi lain mereka juga sangat kerap menggunakan bahasa Indonesia (lebih-lebih) jika berkomunikasi dengan lawan tutur yang tidak akrab atau tidak dikenal.

Faktor penyebab golongan muda Sasak masih sangat inten menggunakan bahasa Sasak, walaupun mereka tergolong minoritas, adalah faktor konsentrasi tempat tinggal. Di Satu Desa Talonang itu terkonsentrasi didiami oleh transmigrasi yang berasal dari Sasak (Lombok). Selain faktor konsentrasi tempat tinggal juga dipengaruhi oleh faktor alam, situasi sosial budaya (yang masih mempertahankan budaya asal), dan situasi kekerabatan dalam masyarakatnya. Di lingkungan rumah tangga pemerolehan bahasa pertama mereka adalah bahasa Sasak. Akan tetapi, dalam situasi pendidikan formal bahasa Sasak tidak pernah diajarkan di sekolah.

5. Daftar Pustaka

Al-Pansori, M. J., & Ediyono, S. (2007). Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan

- Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*, 656–665.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goal, Approaches, and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Brigh, William (Ed). 1971. *Sociolinguistics*. The Hague. Paris: Mouton & Co.
- . 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford Inubersity.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2016). *UPT. Tongo II SP.2 Kab. Sumbawa Barat*. Disnakertans Prov. NTB.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2020). *Profil Ketrasmigrasian*. Disnakertans Prov. NTB.
- Ferguson and Gumpers, J.J. (Ed). 1960. *Linguistic Diversity in South Asia*. Indiana University.
- Fishman, Joshua A. (Ed). 1972. *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- . 1972b. "Language Maintenance and Language Shif". dalam J.A. Fishman, *Language in the Sociocultur Chaange*. Stanford University Press.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hakim, Lukman, dkk. 2022. "Pemertahanan Bahasa Sasak di Daerah Trasmigrasi, Sumbawa Barat". Badan Riset Inovasi Nasional.
- Haugen, E. (1978). *Bilingualism, Language Context, and Immigrant Language in United States, Advances in The Study of Social Multilingualism*. Mouton: The Hague.
- Iriani, D. H. (2018). *Penggunaan Bahasa Sasak di Kalangan Terune-Dedare sebagai Identitas Daerah di Mataram dan Pengaruhnya terhadap Pemertahanan Bahasa Sasak*. (Tesis) Mataram: Universitas Mataram.
- Kamariah, & Abdillah, M. (2016). Pergeseran Bahasa Sasak di Sebamban Kabupaten Tanah Bumbu. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 64–76.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia. (1992). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 1992 tentang Penetapan Pulau Sumbawa sebagai daerah Transmigrasi*.
- Mackey, William F. 1962. *Sociolinguistics Studies in Language Contact, Methods and Cases*. New York: Mouton.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mugni. (2016). Pemertahanan Bahasa Sasak pada Keluarga Bangsawan Lombok (Studi Romaine, Zuzanne. 1995. *Bilingualism*, Second Edition. University of Oxford.
- Sam'un, A. (2017). Simbol dan Makna Nyawe? dan Beras Pati: Upaya Pemertahanan Bahasa Masyarakat Sasak. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan, Pengajarannya*, 14(1), 79–88.
- Sopiani, D. (2015). *Pemertahanan Bahasa Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram*. (Skripsi) Mataram: Universitas Mataram.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulastriana, E. (2017). Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 258–270.